

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan usaha manusia untuk mencapai harapan-harapan yang tinggi tentang pencapaian materi, tidak dipungkiri akan terdapat hambatan didalamnya. Hambatan tersebut antara lain faktor pendidikan, tempat tinggal, keluarga dan lain-lain. Kemiskinan di Indonesia tidak dapat dipungkiri masih tinggi. Badan pusat statistik menyebutkan bahwa kemiskinan pada maret 2016 mencapai 28,01 juta orang (10,86%).¹

Kemiskinan berkaitan dengan pengangguran, pengangguran adalah masalah makro yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.²

Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan. Manusia atau angkatan kerja merupakan salah satu faktor produksi, sehingga bila timbul pengangguran pada suatu masyarakat berarti alokasi sumber daya dan produksi nasional kurang optimal. Karena itu penyediaan lapangan kerja merupakan salah satu prioritas

¹Data Badan Pusat Statistika Nasional, *Presentase Kesejahteraan Rakyat di Indonesia*, <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1117>

² N Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 154.

pembangunan di Indonesia. Pengangguran merupakan sumber utama kemiskinan baik kemiskinan materi maupun non materi.³

Masalah kemiskinan nampaknya sudah menjadi gejala umum di seluruh dunia. Bagi Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan dewasa ini menjadi sangat penting karena penduduk Indonesia berada dibawah garis kemiskinan. Ketidakterdayaan kelompok miskin dianggap sebagai akibat dari (atau sekurang-kurangnya berkaitan dengan) sindrom kemiskinan yang rekat melekat pada kehidupan kelompok kecil.⁴ Karena itu mengacu pada paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”, maka upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan dalam setiap upaya pembangunan.⁵

Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah kemiskinan, sejak digulirkannya program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan saudara kembar yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan.⁶

Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat

³Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial*, (Jakarta: Buku Kompas, 2007), 5.

⁴Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 21.

⁵Totok Mardikanto dan Purwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 25.

⁶Ibid

perwujudan potensikemampuan yang mereka miliki. Dalam proses pembangunan, upaya memberdayakan masyarakat miskin diyakini sebagai alternatif yang menawarkan sesuatu yang baru yang dinilai lebih realistik.⁷

Misi memberdayakan masyarakat tercantum pada program yang ada pada usaha Gudange Tahu Takwa (GTT) yang ada di kecamatan Ngasem kabupaten Kediri. Misi tersebut tergambar pada program pengoptimalan sumber daya warga sekitar tempat usaha. Dalam usaha perusahaan Gudange Tahu Takwa pemberdayaan dilakukan dengan memperkerjakan warga sekitar sebagai karyawan toko maupun tenaga produksi. Dengan begitu masyarakat sekitar mempunyai pekerjaan dan penghasilan. Tidak hanya perorangan perusahaan juga melakukan pemberdayaan pada UKM, dengan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap UKM sekitar, perusahaan juga menjajakan produk-produk milik UKM tersebut. Perusahaan Gudange Tahu Takwa juga menerima sekolah-sekolah untuk melakukan sosialisasi kewirausahaan, tidak hanya sekolah-sekolah yang ada di Kediri tetapi juga sekolah-sekolah dari luar Kediri.⁸

Usaha tahu takwa berdiri sejak tahun 1990 didirikan oleh Bapak Gatot Siswanto. Perkembangan usaha tahu takwa berkembang sedikit demi sedikit, mengalami jatuh bangun sudah merupakan hal yang biasa bagi Bapak Gatot.⁹ Tekad dan ketekunan Bapak Gatot yang menjadikan usaha yang dirintisnya menjadi sebesar sekarang. Dengan total terdapat 26 karyawan produksi, dan 14 karyawan di toko.

⁷Nur Hamim, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 56-57.

⁸<https://kedirikab.go.id/pusat-oleh-oleh> diakses pada 14 Januari 2017.

⁹ Hasil wawancara tentang sejarah dan profil perusahaan dengan pemilik perusahaan Bapak Gatot Siswanto pada tanggal 29 Januari 2017

Toko pusat Gudange Tahu Takwa baru berdiri pada tahun 2013. Nama Gudange Tahu Takwa (GTT) sendiri baru tercetus pada tahun 2010 saat Bapak Gatot mengikuti pelatihan dan harus mempunyai *brand* sendiri. Di toko tidak hanya produk olahan perusahaan Gudange Tahu Takwa yang dijual tetapi produk-produk dari ukm binaan perusahaan Gudange Tahu Takwa ikut dijual. Tujuannya untuk memberi wadah untuk para UKM binaan perusahaan Gudange Tahu Takwa untuk maju bersama-sama.¹⁰

Produk asli perusahaan Gudange Tahu Takwa yang populer adalah tahu takwa atau dikenal tahu kuning, tahu bulat, tahu putih, keripik tahu, dan getuk pisang. Masing-masing produk tersebut sudah mempunyai tempat tersendiri dihati para pembeli.¹¹

Di kecamatan Ngasem kabupaten Kediri mayoritas penduduk beragama Islam. Islam telah mengajarkan agar manusia berusaha untuk menghasilkan dan mendapatkan kebutuhan hidupnya, merupakan hal yang tidak dapat disangkal. Lebih daripada itu Islam sering menganggap bahwa usaha yang produktif merupakan tanggung jawab.¹²

Islam mewajibkan umatnya untuk membantu orang-orang yang tidak berkecukupan dalam masyarakat. Pemaparan tersebut terdapat dalam surat ad-Dhuha ayat 6-8

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (٦) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (٧) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (٨)

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi. Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung,

¹⁰Ibid

¹¹Ibid

¹²M Nejatullah Siddiqi., *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 15.

lalu Dia memberikan petunjuk, Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”(Q.S. ad-Dhuha [93] : 6-8)¹³

Bapak Gatot mengembangkan usaha yang memberdayakan masyarakat dengan tujuan untuk berbuat baik dan tolong menolong bagi sesama umat muslim. Masyarakat membuka diri untuk mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. Dengan begitu masyarakat merasa terfasilitasi dengan terbukanya lapangan kerja. Sebab pengangguran masih menjadi permasalahan yang besar di setiap daerah di Indonesia. Dengan keberadaan perusahaan Gudange Tahu Takwa yang ada di daerah pedesaan, maka pemberdayaan akan sangat berperan penting untuk peningkatan hidup masyarakat sekitar karena tidak dapat dipungkiri terjadi kesenjangan antara masyarakat desa dan kota. Ketimpangan antara kota dan desa ini merupakan masalah serius yang dihadapi pemerintah saat ini. Karena jika dibiarkan akan terjadi urbanisasi besar-besaran, 65% penduduk Indonesia berada di kota.¹⁴

Dengan pemberdayaan yang terstruktur dan terarah maka akan menghasilkan kesejahteraan dan peningkatan hidup bagi masyarakat. Maka dari itu pemberdayaan harus terkonsep dengan baik. Karena dengan konsep yang matang akan menghasilkan pemberdayaan yang banyak menghasilkan. Kemauan masyarakat dalam hal ini juga tidak kalah penting bagi keberhasilan pemberdayaan. Karena jika tidak ada kemauan dan kesadaran yang kuat maka pemberdayaan tidak akan ada manfaatnya.

¹³Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka al-Mubin), 596.

¹⁴Prima Gumilang, *Ketimpangan Tinggi, Desa Terancam Ditinggal Penduduk*, CNN Indonesia, Senin, 19 Oktober 2015. Diakses melalui <https://m.cnnindonesia.com/ketimpangan-tinggi-desa-terancam-ditinggal-penduduk/>

Dari penjabaran diatas maka bisa dilihat bahwa usaha tahu takwa di Gudange Tahu Takwa (GTT) terdapat potensi pemberdayaan. Memang proses pemberdayaan haruslah tersistem dengan jelas agar terlahir sebuah kemaslahatan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti fenomena yang terjadi dengan judul “*Model Pemberdayaan Umat Melalui Usaha Tahu Takwa di Gudange Tahu Takwa (GTT) Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pemberdayaan umat melalui usaha tahu takwa di Gudange Tahu Takwa Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pemberdayaan umat melalui usaha tahu takwa di Gudange Tahu Takwa Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang “Model Pemberdayaan Umat Melalui Usaha Tahu Takwa di Gudange Tahu Takwa (GTT) Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam” adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, serta menjadi pendorong bagi peneliti untuk memperdalam teknik kepenulisan.

2. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai model pemberdayaan umat melalui usaha tahu takwa di gudange tahu takwa (GTT) Kediri, serta dapat digunakan sebagai rujukan lanjutan dalam diskusi maupun kajian.

3. Bagi Universitas

Dapat memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah, dan dapat dijadikan sebagai informasi-informasi tambahan khususnya dalam bidang studi Ekonomi Islam.

4. Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai pedoman dan informasi dalam membuat kebijakan dimasa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai kajian dalam pengembangan usaha.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk menghindari duplikasi dan memperoleh teori yang nantinya dapat digunakan. Dikarenakan tidak ada penelitian yang dilakukan di Gudange Tahu Takwa maka penulis mengambil pustaka dari studi kasus tempat lain untuk dijadikan kajian pustaka, yaitu sebagai berikut:

1. Arif Rahman Eka Permana, Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Trunojoyo Madura dengan judul “Model Pemberdayaan Masyarakat Muslim Melalui Usaha Serba-Serbi Ketela New Sehati di Mojokerto” dalam skripsinya membahas tentang model pemberdayaan masyarakat Islam yang dilakukan usaha New Sehati

di Mojokerto pemberdayaan kepada petani dan masyarakat. Sedang pemberdayaan dalam penelitian ini adalah kepada sesama UKM dan masyarakat. Bagaimana UKM memberdayakan UKM bahkan produk dipasarkan dalam satu toko UKM pemberdaya tersebut.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang merupakan laporan hasil penelitian terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Definisi Pemberdayaan Masyarakat
- B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat
- C. Indikator Keberdayaan Masyarakat
- D. Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Objek Dan Informan Penelitian

¹⁵ Arif Rahman Eka, *Model Pemberdayaan Masyarakat Muslim Melalui Usaha Serba-serbi Ketela New Sehati di Mojokerto*, (Skripsi: Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura, 2016)

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

E. Uji Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan Gudange Tahu Takwa

B. Model Pemberdayaan Umat Melalui Perusahaan Gudange Tahu
Takwa

C. Indikator Keberdayaan Dalam Islam

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran